

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren ialah sarana pendidikan keislaman yang mempunyai ciri khusus jika dibanding dengan sekolah formal yang lain. pola pengajaran pada pesantren bukan sekedar memfokuskan sisi pembelajaran ilmiah dan keislaman, melainkan juga pembinaan watak, budi pekerti, ketertiban, dan kemandirian santri. Proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui pembiasaan hidup bersama, kepatuhan terhadap tata tertib, serta interaksi sosial yang intens antar santri dan pengasuh.¹

Dalam sistem pesantren, santri baru merupakan kelompok yang berada pada fase awal adaptasi. Mereka berasal dari keluarga, lingkungan, budaya masyarakat yang beragam. Peralihan dari kehidupan rumah menuju kehidupan pesantren yang penuh aturan seringkali menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak murid yang menghadapi hambatan pada penyesuaian diri, seperti rasa rindu rumah, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta ketidakbiasaan mengikuti jadwal kegiatan yang padat dan terstruktur.²

Salah satu dampak dari proses adaptasi tersebut adalah munculnya rasa rendah rasa percaya diri. keyakinan diri ialah unsur kejiwaan yang krusial pada pertumbuhan individu. Santri yang mempunyai keyakinan diri umumnya lebih aktif dalam kegiatan, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menjalin

¹ Zulqarnain Zulqarnain, "Multikulturalisme Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan," *Jurnal Adabiyah* 16, no. 1 (2016): 45–59, <https://doi.org/10.24252/jad.v17i116i1a4>.

² Athi' L Yani and Retno Lestari, "Mengalami Bullying Di Pesantren : Mengamankan Diri Sendiri Walaupun Tiada Gunanya," *Journal of Holistic Nursing Science* 5, no. 1 (2018): 49–55, <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i1.1879>.

hubungan sosial yang baik. Sebaliknya, santri yang minim percaya diri biasanya bersikap pasif, minder atah teman atau senior, enggan tampil di depan umum, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pesantren.

Fenomena kurangnya kepercayaan diri pada santri baru menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Apabila situasi ini tak diatasi dengan optimal, sehingga bisa berdampak pada kegiatan mengajar, interaksi sosial, serta perkembangan karakter santri. Kepercayaan diri yang rendah juga berpotensi menghambat potensi santri dalam mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademik³

Dalam struktur kepengasuhan pesantren, pembina kamar memiliki peran yang sangat strategis. Pembina kamar merupakan figur yang paling sering dijumpai dalam aktivitas harian murid sebab mereka tinggal dan berinteraksi langsung dalam lingkup kamar. Posisi ini menjadikan pembina kamar sebagai pendamping utama dalam proses adaptasi santri baru. Mereka tak sekedar berperan selaku pengawas kedisiplinan, namun juga pembimbing, motivator, dan teladan bagi santri.⁴

Ajaran Islam aman menganjurkan para pengikutnya agar mempunyai keyakinan diri yang kokoh, pada surah Ali Imran ayat ke-139:

وَلَّا تَنْوُوا وَلَا تَزُولُوا وَأَنْتُمْ الْعُلُوفُ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu

³ Iqbal Karim and Ahmad Masrukin, “Program Wali Asuh Dalam Kedisiplinan” 1, no. November (2020): 165–72.

⁴ Antoni Antoni and Rahmi Wiza, “Penanaman Karakter Disiplin Di Asrama Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang,” *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 386–400, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.95>.

bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman”.

Ayat ini mempunyai makna jika tiap muslim diharuskan mempunyai keyakinan dan kekuatan dalam dirinya, serta tidak mudah merasa rendah diri. Dalam konteks ini, kepercayaan diri merupakan bagian penting dari sikap mental yang dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, pada santri baru, nilai kepercayaan diri perlu ditanamkan sejak awal agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, berani mengekspresikan diri, serta berkembang secara optimal. Peran pembina kamar menjadi krusial pada penginternalisasian prinsip itu lewat arahan, dorongan, dan contoh pada aktivitas harian santri baru.

Di lingkungan HM Al-Mahrusiyah yang berada di kawasan Lirboyo Kota Kediri, sistem pembinaan kamar menjadi bagian penting dalam pengelolaan santri.

Dengan jumlah santri yang cukup banyak dan latar belakang yang beragam, pembina kamar dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembinaan yang efektif. Strategi tersebut diperlukan untuk membantu santri baru membangun rasa percaya diri sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren secara optimal.⁵

Strategi pembina kamar dalam mengatasi kurangnya kepercayaan diri santri baru dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan

⁵Ahmad Lubadhul Fikri Ar Rifai, Musnur Hery, and Abu Mansur, “Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Santri Melalui Budaya Organisasi Pelajar Orppenda,” *Jurnal Pai Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 480–96, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3587>.

personal, pemberian motivasi, pembiasaan tampil dalam kegiatan, penciptaan suasana kamar yang suportif, serta membangun komunikasi yang terbuka. Namun, keberhasilan strategi tersebut tidak terlepas dari beragam unsur yang memengaruhinya, baik faktor diri santri maupun faktor luar dari lingkungan pesantren.⁶

Setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda. Ada santri yang mudah beradaptasi dan cepat membangun rasa percaya diri, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif. Perbedaan ini menuntut pembina kamar untuk memiliki kepekaan dan kemampuan dalam memahami kondisi psikologis santri. Selain itu, faktor seperti dukungan teman sebaya, budaya kamar, sistem aturan pesantren, serta pengalaman pembina kamar juga turut memengaruhi keberhasilan strategi pembinaan.⁷

Meskipun pembina kamar memiliki peran penting, dalam praktiknya mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Jumlah santri yang cukup banyak, keterbatasan waktu, serta perbedaan karakter santri menjadi kendala tersendiri dalam proses pembinaan. Tidak semua santri secara terbuka mengungkapkan kesulitan atau perasaan minder yang dialami, sehingga pembina kamar perlu membangun hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan.⁸

⁶Hamruni Hamruni and Umu Salamah, "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta Iii," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 89, [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).89-101](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101).

⁷Athi' L Yani and Arifa Retnowuni, "Millieu Therapy Metode Kreasi Seni Modifikasi Lingkungan Terhadap Tingkat Harga Diri Remaja," *Arteri Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 4 (2020): 299–305, <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i4.104>.

⁸Sheila B Fakhrunnisak et al., "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.

Berdasarkan fenomena itu, studi ini menjadi krusial untuk dilaksanakan guna mengidentifikasi dengan komprehensif bagaimana strategi yang digunakan pembina kamar dalam mengatasi kepercayaan diri santri baru, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga menggali pengalaman, pendekatan, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam proses pembinaan.⁹

Studi ini memakai metode bersifat kualitatif sebab diarahkan guna mendapatkan pengertian komprehensif terkait gejala sosial dan psikologis yang terjadi di lingkungan pesantren. Lewat interview, pengamatan, serta arsip, penyusun bisa menelaah langsung pengalaman pembina kamar dan santri baru terkait proses pembinaan kepercayaan diri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas secara holistik sesuai dengan konteks yang ada di lapangan.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “*Strategi Pembina Kamar Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kepercayaan Diri Santri Baru di HM Al-Mahrusiyah Lirboyoy Kota Kediri*” dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pembina kamar dalam membantu santri baru mengembangkan rasa percaya diri. Studi ini diharapkan bisa memberi deskriptif yang komprehensif terkait strategi yang diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan

⁹ Mochamad A Faizin, “Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Jawa Timur: Studi Kualitatif Di Pesantren Lirboyoy Kediri,” *Empirisma* 24, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.28>.

sistem pembinaan di pesantren.santri.¹⁰

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan uraian latar studi sebelumnya, maka penyusun memusatkan studi yang hendak ditelaah antara lain:

1. Bagaimana strategi yang digunakan pembina kamar dalam mengatasi kepercayaan diri santri baru?
2. Unsur-unsur apa saja yang terdampak pada ketercapaian pembina kamar dalam meningkatkan kepercayaan diri santri baru?

C. Tujuan Penelitian

Selanjutnya terkait sasaran yang hendak diwujudkan pada studi ini yakni:

1. Guna mengetahui apa saja strategi pembina kamar dalam mengatasi kepercayaan diri santri baru.
2. Guna memahami apa saja unsur-unsur yang memengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan strategi pembina kamar dalam mengatasi kepercayaan diri santri baru

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Menambah khasanah teori mengenai strategi pembinaan santri dalam konteks pengembangan kepercayaan diri.

¹⁰ Antoni and Wiza, "Penanaman Karakter Disiplin Di Asrama Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang."

- b. Menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait pembinaan santri baru dan psikologi pendidikan di pesantren.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi pesantren

- (1) Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas sistem pembinaan kamar.
- (2) Memberikan masukan mengenai strategi efektif dalam membangun kepercayaan diri santri baru.

b. Bagi pembina kamar

- (1) Menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan strategi yang tepat untuk membimbing santri baru.
- (2) Membantu memahami hambatan dan pendukung dalam proses pembinaan.

c. Bagi santri baru

- (1) Mendorong peningkatan kepercayaan diri sehingga lebih mudah beradaptasi di lingkungan pesantren.
- (2) Membantu santri menjadi lebih aktif, berani, dan mandiri.

d. Bagi peneliti lain

- (1) Memberikan sumber referensi untuk pengembangan penelitian serupa.
- (2) Menjadi bahan perbandingan dalam mengkaji pembinaan santri di berbagai pesantren.

E. Definisi Konsep

Mengetahui dari penjelasan penelitian dan pemahaman mengenai skripsi penelitian yang berjudul ***"STRATEGI PEMBINA KAMAR PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI KEPERCAYAAN DIRI SANTRI BARU DI PESANTREN DALAM MENGATASI KEPERCAYAAN DIRI SANTRI BARU DI HMP AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KOTA KEDIRI"***. Maka penelitian ini perlu mendefinisikan konsep dari beberapa kata kunci ini yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, kata kunci tersebut diantaranya yaitu:

1. Strategi

Strategi adalah serangkaian langkah, metode, dan pendekatan yang dirancang dengan terstruktur guna mewujudkan sasaran khusus. Pada bidang pendidikan, strategi digunakan sebagai pedoman dalam proses membimbing, mengarahkan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Pada penelitian ini, strategi dimaknai sebagai langkah-langkah pembina kamar dalam memberi bimbingan, motivasi, pembiasaan, serta pendekatan interpersonal dengan tujuan membantu santri baru meningkatkan kepercayaan dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

2. Pembina kamar

Pembina kamar adalah individu yang ditunjuk oleh pihak pesantren untuk mengawasi, membimbing, dan mendampingi santri dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kamar. Pembina kamar tak sekedar bertugas

menjaga kedisiplinan, namun juga berperan sebagai pengarah, pendidik, pendorong, dan figur yang memberikan dukungan emosional bagi santri. Dalam konteks penelitian ini, pembina kamar dipahami sebagai pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis santri baru, terutama dalam membangun kepercayaan diri melalui interaksi langsung dan pembinaan berkelanjutan.

3. Santri baru

Santri baru adalah peserta didik yang baru memasuki lingkungan pesantren dan masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap budaya, aturan, pola hidup, serta ritme kegiatan yang ada di pesantren. Pada fase ini, santri biasanya mengalami proses adaptasi sosial, emosional, dan mental yang menuntut kesiapan diri. Karena belum mengenal lingkungan dan belum memiliki hubungan sosial yang kuat, santri baru sering mengalami kebingungan, kecanggungan, serta keraguan dalam bertindak. Dalam penelitian ini, santri baru adalah kelompok.

4. Kepercayaan diri

Ialah kepercayaan individu pada kapabilitas, kualitas, juga kapasitas diri saat mengatasi situasi tertentu, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan sekitarnya. Individu yang mempunyai keyakinan diri akan berani tampil, mampu berpendapat, tidak takut salah, dan siap menghadapi tantangan baru. Sebaliknya, seseorang dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, malu, takut berbicara, dan menghindari berbagai bentuk kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan diri merujuk pada tingkat keberanian dan kesiapan santri baru dalam mengikuti

aktivitas pesantren, berinteraksi, serta mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau ragu.

5. Mengatasi kepercayaan diri

Mengatasi kepercayaan diri dalam penelitian ini bermakna sebagai upaya pembina kamar untuk membantu meningkatkan, membangun, dan memperkuat keyakinan diri santri baru yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Proses ini mencakup pemberian dukungan emosional, motivasi, teladan, pengarahan, pelatihan mental, serta kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi keberanian santri untuk tampil dan berinteraksi. Dengan demikian, mengatasi kepercayaan diri berarti serangkaian tindakan pembina kamar yang bertujuan memperbaiki kondisi psikologis santri baru agar lebih percaya diri, mandiri, dan siap berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren yang menjadi fokus pembinaan, yaitu mereka yang membutuhkan dukungan dalam membangun kepercayaan diri di lingkungan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah judul juga ringkasan isi studi-studi yang sudah dilaksanakan, pustaka, atau studi yang berhubungan dengan tema/persoalan yang hendak dikaji. Berlandaskan pemahaman sebelumnya, juga batasan yang mempunyai penyusun pada saat menyusun proposak, penyusun memanfaatkan sejumlah temuan pencarian juga analisis atas beragam hasil penelitian yang relevan sebagai acuan. selanjutnya sejumlah studi itu antara lain:

1. Dalam jurnal penelitian Bagas Setiawan & Khoirotul Idawati. dengan

judul Metode Pembina Pesantren Tebuireng dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Ditengah Masyarakat. Dalam jurnal ini, peneliti mengeksplorasi metode mentoring di Pesantren Tebuireng untuk meningkatkan kepercayaan diri santri. Mereka menemukan bahwa mentor menggunakan beberapa strategi, seperti role-modeling (menjadi teladan), pendekatan personal, keterlibatan santri dalam organisasi, serta pelatihan public speaking dan kepemimpinan. Strategi-strategi tersebut dianggap efektif membantu santri menjadi lebih percaya diri dan mampu beradaptasi serta berkontribusi di masyarakat.

2. Dalam jurnal penelitian Muhammad Vriyatna. dengan judul Strategi Pelatihan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Putra Pondok Pesantren Al-Qur'an Hidayatullah Karimun Kepulauan Riau Penelitian ini berfokus pada pelatihan (muhadharah) di Pondok Pesantren Al-Qur'an Hidayatullah Karimun. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi), penelitian mendeskripsikan bagaimana pelatihan ini dilaksanakan dan bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri santri. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur melalui muhadharah efektif dalam meningkatkan keberanian santri untuk berbicara, tampil, atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sehingga kepercayaan diri mereka meningkat.
3. Dalam artikel penelitian Murti Affiriani Hasibuan, Muhammad Saleh & Zaifatur Ridha. dengan judul Implementasi Program Muhadharah Dalam Menumbuhkan Karakter Kepercayaan Diri Peserta Didik di Pondok Pesantren Modern Al Ikhwan Assalam Serapuh ABC Artikel ini

mengevaluasi program muhadharah di Pondok Pesantren Modern Al Ikhwan Assalam Serapuh ABC. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapati bahwa setelah rutin mengikuti program maka santri yang awalnya pemalu atau kurang percaya diri, menunjukkan kemajuan signifikan mereka menjadi lebih berani tampil di depan umum, lebih terbuka saat berkomunikasi, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Faktor-faktor seperti lingkungan yang mendukung, motivasi bersama, dan pengingat rutin dari pembina menjadi pendukung keberhasilan program.

4. Dalam jurnal penelitian Dewi Nurlaily Haiffahningrum & Satiningsih. dengan judul Pengalaman Penyesuaian Diri Bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman santri baru dalam masa adaptasi di lingkungan pesantren. Hasil analisis mengungkap tiga tema utama: pengalaman penyesuaian diri, kesulitan yang dihadapi (sosial, emosional, lingkungan), dan strategi penyesuaian diri yang dilakukan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa masa awal menjadi santri baru memang rawan tekanan adaptasi, dan bahwa proses penyesuaian (baik internal maupun dengan dukungan lingkungan) berpengaruh besar terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri santri.
5. Dalam jurnal penelitian Mutiara Siregar, Betti Begawati & Rahmi Syafriyati. dengan judul Hubungan Kebiasaan Berbahasa Arab Dengan Kepercayaan Diri Santri Berkomunikasi di Pondok Pesantren Ahmadul Jariah” Penelitian ini mengkaji bagaimana kebiasaan berbahasa Arab

berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri santri ketika berkomunikasi di Pondok Pesantren Ahmadul Jariah. Melalui sampling acak sederhana dan analisis kuantitatif, penelitian menunjukkan bahwa santri yang terbiasa berbahasa Arab cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam berkomunikasi aspek ini penting dalam konteks pesantren di mana komunikasi dan interaksi sosial menjadi bagian keseharian. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa keterampilan (misalnya linguistik) bisa menjadi bagian dari strategi meningkatkan percaya diri.

6. Dalam jurnal penelitian Ahmad Fauzi & Lailatul Mukarromah. dengan judul Peran Pembina Asrama dalam Membentuk Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Penelitian ini membahas bagaimana peran pembina asrama dalam membentuk kepercayaan diri santri melalui pendekatan keseharian di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menemukan bahwa pembina asrama berperan aktif melalui pembinaan rutin, pemberian motivasi, pengawasan kegiatan harian, serta pemberian tanggung jawab kepada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung pembina dalam kehidupan santri mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keberanian santri dalam berinteraksi sosial.
7. Dalam jurnal penelitian Siti Rahmawati & Abdul Karim. dengan judul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Modern. Penelitian ini mengkaji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato, organisasi santri, dan kegiatan seni terhadap kepercayaan diri santri. Dengan memakai metode

kuantitatif, temuan studi memperlihatkan jika murid yang giat pada dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih besar dibanding dengan murid yang pasif. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri, mengasah kemampuan, serta melatih keberanian tampil di depan umum, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan kajian sebelumnya. Perbedaan tersebut tak sekedar pada unsur lokasi, namun juga pada fokus dan pendekatan studi. Penelitian ini secara spesifik menyoroti strategi pembina kamar dalam meningkatkan serta memulihkan kepercayaan diri santri baru. Dengan demikian, studi ini diharapkan bisa memberi sumbangan baru, khususnya dalam mengidentifikasi peran pembina kamar dan unsur-unsur yang berdampak pada keberhasilan pembinaan di lingkungan pesantren.